

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW untuk disebarakan atau disyi'arkan kepada umatnya. Sejak diturunkannya Islam kepada Nabi dan Rasul-Nya, maka aktivitas dakwah mulai berlangsung.

Acep Aripudin (2012:89) menyatakan bahwa aktivitas dakwah bertujuan menyebarkan ajaran Al Quran dan Hadits yang dibawa Rasulullah SAW orang yang menyampaikan Islam da'i dalam Islam bukan hanya tanggung jawab para ahli agama (ulama saja), melainkan setiap orang Islam sesuai kapasitas dan kemampuannya. "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat" begitu petikan sabda Rasulullah yang secara eksplisit mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat Islam.

Dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim di Dunia. Kewajiban ini erat kaitannya dalam upaya penyadaran dan pembinaan pemahaman, keyakinan dan pengalaman ajaran Islam. Sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak positif bagi kehidupan manusia yang sebelumnya mempunyai sifat negatif.

Keseluruhan ajaran Islam atau syari'at Islam menjadi *maudhu* (pesan) dakwah yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dawah). Pesan dakwah ini dalam Al Quran diungkapkan dengan istilah yang beranekaragam yang kandungannya menunjukkan fungsi ajaran Islam.

Era digitalisasi merupakan ungkapan untuk menggambarkan kehidupan masa kini. Era ini menyentuh dimensi kehidupan termasuk dunia dakwah. Tidak ketinggalan beragam media (washilah) dan cara yang dilakuka para da'i dalam menyampaikan dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u berjalan efektif. Mulai dari yang klasik sampai yang modern.

Definisi dakwah yang lebih menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan tentunya pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u (khalayak atau sasaran dakwah) dalam hal ini dilihat dari tingkat budayanya.

Namun dengan perkembangan zaman tersebut, hal-hal yang secara turun temurun dalam masyarakat kadang kurang diberdayakan bahkan terabaikan misalnya suatu kebudayaan atau bagian dari budaya yang sering dikenal dengan adat istiadat. Mengingat negara kita Indonesia merupakan negara kepulauan yang memungkinkan setiap daerah memiliki latar belakang sosial, ekonomi, suku dan budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Letak geografis yang seperti ini dapat menjadikan budaya sebagai cara untuk menyampaikan pesan dakwah.

Menurut M. Jacob dan B.J Stern (Heny Gustini Nuraeni, 2012:17) “kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian, serta benda yang kesemuanya merupakan warisan sosial”.

Dari budaya-budaya yang masih sangat abstrak tersebut turunannya kemudian lebih kongkrit seperti yang terdapat pada sikap dan perilaku. Menurut

para antropolog kebudayaan memiliki tiga wujud yakni 1). Kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, nilai, norma, dan perarturan wujud ini masih bersifat abstrak seperti yang tertuang dalam pikiran manusia, filsafat dan wahyu. 2). Kebudayaan sebagai wujud aktivitas, kelakuan yang berpola dari manusia dan masyarakat. Bagaimana sikap suatu kelompok masyarakat yang dilakukan turun temurun, pranata masyarakat, model bercocok tanam, cara belajar, cara-cara memahami dan melaksanakan ritual keagamaan suatu masyarakat tertentu. 3). Kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang seperti ini yang dirasa paling kongkrit.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba (1976:24) Suatu kebudayaan ialah cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu. jadi budaya dapat disimpulakn hasil cipta, karsa, dan rasa manusia itu sendiri.

Oleh karena itu M. Arifin (2004:124) menyatakan bahwa faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tiak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan daripada aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Elly M. Setiadi dan kawan-kawan, bahwa kebudyaan dibagi dalam tiga wujud salah satunya yaitu wujud

sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Kebudayaan ini dapat disebut adat atau adat istiadat (Setiadi, 2007:28-29).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa adat merupakan bagian dari budaya, namun adat adalah sebuah budaya yang dipercaya dan diyakini ada sejak turun temurun. Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib ataupun sopan santun. Keberadaan manusia yang merupakan bagian dari masyarakat selain sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berteknologi, juga merupakan makhluk berbudaya, mempertegas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.

Di tanah Jawa sendiri sejarah awal Islam masuk ditandai dengan adanya prasasti berupa batu nisan bernama Fatimah binti Maimun dan makam dari salah satu Sunan yaitu Maulana Malik Ibrahim. Perkembangan Islam di tanah Jawa melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik dan kesenian.

Seni dan budaya Islam sejak dulu menjadi media efektif untuk melakukan dakwah Islam. Walisongo telah melakukan seni dan budaya Islam sebagai media dakwah, sehingga pulau Jawa yang dulunya mayoritas Hindu Budha sekarang menjadi mayoritas Islam berkat dakwah yang efektif dari Walisongo.

Dari hasil wawancara dengan ketua adat Awuh Gusnawan yang juga merupakan keturunan ke-18 dari Prabu Sanghyang Borosngora pada tanggal 14 November 2016 menjelaskan:

“Nyangku adalah suatu rangkaian prosesi adat pencucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja serta Bupati Panjalu.

Istilah Nyangku sendiri berasal dari kata bahasa Arab yanko yang artinya membersihkan, mungkin karena kesalahan pengucapan lidah orang sunda sehingga kata yanko berubah menjadi nyangku.

Masyarakat di kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tetap memegang teguh adat dan budaya yang merupakan warisan dari Prabu Sanghyang Borosngora. Kegiatan Nyangku ini sudah merupakan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Panjalu yang berlangsung turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kegiatan nyangku juga dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora yang telah menyebarkan ajaran Islam kepada rakyat Panjalu dan keturunannya.

Tradisi Nyangku ini konon telah dilaksanakan sejak zaman pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora, pada waktu itu Sang Prabu menjadikan prosesi adat ini sebagai salah satu media syiar Islam bagi rakyat Panjalu dan sekitarnya. Selanjutnya menjadi adat istiadat dan kebudayaan sampai dengan saat ini dan tetap dilestarikan.

Prosesi budaya Nyangku ini dilaksanakan oleh Yayasan Borosngora, yaitu sebuah yayasan yang dibentuk oleh turunan leluhur Panjalu. Salah satu kegiatannya adalah dalam rangka melestarikan warisan leluhur Panjalu (Nyangku) hingga anak cucu.

Upacara Adat Nyangku yang dilaksanakan setiap senin atau kamis terakhir pada bulan Maulud (Rabiul Awal) oleh masyarakat Panjalu. Dalam prosesi ritual upacara adat nyangku ini pada zaman dahulu konon seluruh keluarga keturunan Panjalu akan disediakan beras merah yang harus dikupas dengan tangan, bukan ditumbuk layaknya biasa. Beras merah ini dimanfaatkan sebagai bahan untuk menciptakan tumpeng dan sesajen. Pengerjaan menguliti gabah merah ini dimulai sejak tanggal 1 Mulud (Rabiul Awal) hingga dengan satu hari sebelum pembuatan upacara. Ritual nyangku diawali dengan berziarah ke makam Raja di Situ Lengkong, Panjalu. Selanjutnya dilanjutkan dengan pencucian benda pusaka peninggalan raja.

Gambaran di atas dapat dilihat bahwa Upacara Adat Nyangku merupakan tradisi adat istiadat yang termasuk sakral bagi masyarakat Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Apalagi dengan melibatkan beberapa elemen penting masyarakat dalam proses pelaksanaannya, tentu upacara adat nyangku ini bukan tradisi yang biasa saja atau sekedar perayaan tanpa makna”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dugaan perubahan makna dakwah pada upacara adat nyangku yang sesungguhnya dengan makna nyangku yang sekarang. Nyangku yang sesungguhnya adalah untuk membersihkan diri, tapi sekarang ada dugaan nyangku itu tidak sebatas membersihkan benda-benda

pusaka peninggalan prabu sanghyang borosngora yang dikhawatirkan benda-benda pusaka tersebut tersebut akan disalahgunakan dan mengakibatkan adanya kemusyrikan. Oleh karena itu permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti, peneliti melakukan penelitian tentang transformasi makna dakwah pada upacara adat nyangku di masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi karena fenomenologi dianggap relevan untuk mengungkap realita dari upacara adat nyangku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti mengenai makna dakwah pada upacara adat nyangku di kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis. Adapun masalah yang telah teridentifikasi yakni :

1. Bagaimana Proses Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana Masyarakat Panjalu memaknai Upacara Adat Nyangku?
3. Bagaimana Makna Dakwah pada Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
2. Masyarakat Panjalu dalam Memaknai Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

3. Makna Dakwah pada Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dakwah dan ilmu komunikasi khususnya kajian komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan dakwah antar budaya. Selain itu juga memberikan data empiris dan analisis bagi penelitian yang relevan, sebagai bahan pertimbangan.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan, terutama di bidang dakwah antar budaya dan khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at agama sehingga pengetahuan akan berkembang sesuai dengan zamannya dan tidak menghilangkan ciri khas keilmuan para cendekiawan muslim terdahulu.

2. Kegunaan Secara Praktis

Sebagai sarana untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para ilmuwan khususnya di kalangan pendidikan non-formal sebagai salah satu penyebaran ajaran keagamaan. Serta diharapkan dapat meningkatkan perhatian untuk meneliti lebih serius terhadap kajian dakwah antar budaya. Dan secara sosial penelitian ini diharapkan memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan metode dakwah serta menambahkan khazanah pengembangan ilmu

pengetahuan yang merupakan ilmiah dalam bidang dakwah, khususnya pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

No 1	Nama 2	Judul 3	Metode 4	Hasil 5
1	Asri Fatimah. 2014	<i>Problematika Tabligh di Kampung Adat Cireundeu Cimahi (Studi Deskriptif Warga Adat ireundeu Cimahi).</i>	Deskriptif	Hasil data yang ditemukan melalui beberapa tahapan penelitian, perkembangan dakwah di kampung adat cireundeu senantiasa berkembang dari tahun ke tahun, problematika internal yang dihadapi meliputi, adat istiadat yang sudah mendarah daging, keterbatasan tenaga mubaligh, keterbatasan kreatifitas mubaligh, metode dakwah yang kurang tepat, pengaruh media, kurang pedulinya mubaligh handal dari luar kampung adat cireundeu. Problem yang dihadapi ini menawarkan pemecahan atas masalah yang dihadapi seperti pengkaderan, mempilter berita-berita yang masuk ke kampung cireundeu, citra da'i dan lain sebagainya.
2	Wini Ruli Andini. 2014	<i>Fenomena Dakwah Komunitas Great Muslimah Bandung.</i>	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disampaikan Komunitas <i>Great Muslimah</i> mencakup pada pembenahan pola pikir, materi keimanan, keislaman,

1	2	3	4	5
				<p>dan akhlak yang baik. Untuk</p> <p>metode dakwah yang digunakan dibagi menjadi dua yakni metode kedalam, terhadap para anggota Komunitas <i>Great Muslimah</i> dan metode keluar, terhadap muslimah di luarkeanggotaan, juga dilihat dari sudut pandang ilmu dakwah metode Komunitas <i>Great Muslimah</i> menggunakan metode <i>bi al-hikmah dan mauz zah hasanah</i>. Sedangkan untuk media yang digunakan Komunitas <i>Great Muslimah</i> untuk berdakwah terdiri atas; <i>Fanpage Facebook</i>, <i>aku twitter</i>, <i>wbsite komunitas</i>, radio, televisi, koran pagi, buku, lagu dan karya-karya yang dibuat sendiri oleh para muslimah di Komunitas <i>Great Muslimah</i> Bandung dalam bentuk program <i>Great Muslimah Academy</i></p>
3	Asri Rahayu Yuliani. 2015	<i>Profesionalisme Wartawan (Study Fenomenologi tentang Profesionalisme Wartawan TVRI Stasiun Jawa Barat)</i>	Metode Fenomenologi	Hasil dari penelitian terbagi menjadi dua, yakni (1) aspek pemaknaan wartawan meliputi (a) definisi prosesi wartawan yang terbagi menjadi dua kelompok pemaknaan, diantaranya definisi profesi wartawan dan profesionalisme wartawan; (b) definisi

1	2	3	4	5
				<p>profesionalisme wartawan yang terbagi</p> <p>menjadi dua kelompok pemaknaan, di antaranya adanya pengaruh dari latar belakang profesionalisme wartawan dan (2) aspek pemahaman wartawan meliputi (a) meliputi profesionalisme terhadap lembaga yang terbagi menjadi dua kelompok pemahaman, di antaranya wartawan cenderung sudah profesional dan wartawan cenderung belum profesional (b) menilai profesional terhadap diri sendiri yang terbagi menjadi dua kelompok pemahaman, diantaranya wawasan.</p>

Dengan adanya tinjauan pustaka tersebut peneliti dapat melakukan penelitian di lapangan. Namun, dengan kasus yang berbeda. Peneliti mengadakan penelitiannya mengenai Fenomena Dakwah pada Upacara Adat Nyanguku (Studi Fenomenologi tentang Makna Dakwah pada Upacara Adat Nyanguku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis).

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang secara istilah berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara

istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2013:281).

Aep Kusnawan (2009:15-16) menyatakan dari surat An-Nahl 125 dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah sebagai kewajiban muslim mukalaf mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan (Al-Islam) dengan cara hikmah, mauizhah hasanah, dan mujadalah yang ahsan, dengan respon positif atau negatif dari orang berakal yang diajak, diseru dan dipanggil di sepanjang zaman dan setiap ruang.

Dakwah secara *terminologis* merupakan proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, seperti apa yang termaktub dalam firman-firman-Nya ataupun sabda utusan-Nya. (Saeful&Safei, 2003:15) Dalam hal ini dakwah dapat direkayasa dengan memberdayakan masyarakat berserta semua hal yang terdapat didalamnya termasuk adat istiadat yang berlaku.

Aep Kusnawan (2009:16) mengatakan bahwa pada intinya arti dakwah tersebut adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami kepada nilai yang islami, aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u dan respons. Tujuannya, tidak terlepas dari upaya untuk merubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah.

Upacara yaitu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama, perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2007:1533) Upacara yang dimaksud disini ialah kegiatan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sudah disepakati dalam suatu masyarakat.

Adat adalah wujud gagasan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem. (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2007: 8) Dalam hal ini adat yang menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun, yang dianggap dan dipercaya berguna bagi masyarakat.

Selain itu Acep Aripudin (2012:86) menyatakan bahwa adat pada umumnya sering dipahami sebagai hukum kebiasaan belaka. Padahal makna yang terkandung dalam adat merentang dari citra makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, cara bertutur hingga seremonial. Adat mendapatkan

legitimasinya dari masa lampau, yaitu masa ketika para nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, kalau bukan malah selamanya.

Menurut S. Takdir Alisyahbana (Acep Aripudin, 2012: 86) adat memasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Karena adat secara ideal dipandang sebagai karya para leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktikkan adat, tindakan-tindakan mereka terus menerus diawasi arwah para leluhur tersebut. Leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural dan memiliki kekuatan yang bisa memengaruhi kehidupan anak turunannya.

Adat terkadang mempersempit peluang individu untuk keluar dari peraturan-peraturan adat karena sifatnya yang permanen. Adat senantiasa baku dan tidak bisa disubstansikan atau dimodifikasi seperti dikatakan Robert W. Heffner, adat kadangkala berubah seiring situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam, atau sebaliknya keanekaragaman adat kadang-kadang bertentangan dengan ajaran Islam ortodoks. Kerangka di atas sampai pada kesimpulan bahwa agama adalah pemberian Tuhan, sedangkan adat adalah produk manusia. Apabila muncul pertentangan maka adat harus mengakomodasinya ke dalam nilai-nilai Islam.

Nyangku adalah suatu rangkaian prosesi adat penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja serta Bupati Panjalu. Istilah Nyangku berasal dari kata bahasa Arab “*yanko*” yang artinya membersihkan, mungkin karena kesalahan pengucapan lidah orang Sunda sehingga kata *yanko* berubah menjadi *Nyangku*. Kegiatan Nyangku ini sudah

merupakan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Panjalu yang berlangsung turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu, kegiatan Nyangku juga dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada rakyat dan keturunannya. Tradisi Nyangku ini konon telah dilaksanakan sejak zaman pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora. Pada waktu itu, Sang Prabu menjadikan prosesi adat ini sebagai salah satu media Syiar Islam bagi rakyat Panjalu dan sekitarnya. Selanjutnya menjadi adat istiadat dan kebudayaan sampai dengan saat ini dan tetap dilestarikan.

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *phainomenon* yang berarti “apa yang terlihat”. Kata Fenomena juga diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal atau perkara.

Rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi disemua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Kondisi dimana manusia menganggap segala hal, soal atau perkara.

Rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Kondisi di mana manusia menganggap segala hal dialaminya adalah sebuah keberanaran absolut. Padahal, hal itu sebenarnya adalah kebenaran semua yang dibuat melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yang benar.

Dapat disimpulkan, fenomena dakwah merupakan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa dakwah yang terjadi dan dapat dilihat juga diamati oleh indra

manusia di lingkungan sosialnya. Fenomena dakwah terbentuk dari adanya suatu fakta keadaan yang berkaitan dengan gejala aktifitas dakwah yang menjadikan dakwah menjadi sesuatu yang luar biasa atau berbeda dari pada umumnya. Sehingga fakta kegiatan dakwah tersebut memiliki dampak dan berpengaruh terhadap masyarakat disekitarnya, juga berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan dakwah yang lain.

Metode penelitian fenomenologi dari Alfred Schutz menurut Kuswarno merupakan suatu teori yang menghubungkan antara pengalaman ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktik dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz lanjut Kuswarno adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meleteakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti

pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian apa penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan (Kuswarno, 2013:17-18).

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian secara garis besar mencakup kegiatan penentuan : lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan di tempuh, (Panduan Penyusunan Skripsi, 2014:77).

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bumi Alit atau Yayasan Borosngora Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di Bumi Alit Yayasan Borosngora
- b. Lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan situasi dan peristiwa. Dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data mengenai upacara adat nyangku di kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang tidak menggunakan angka-angka sebagai acuannya. Data kualitatif tersebut berupa data-data mengenai upacara adat nyangku di kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis.

b. Sumber Data

Sumber data yang diteliti adalah :

1). Sumber data primer, diperoleh dari ketua adat atau pupuhu museum Bumi Alit Bapak Awuh Gusnawan juga selaku ketua pelaksana Upacara Adat Nyangku 2016.

2). Sumber data sekunder dapat diperoleh dari warga setempat mengenai upacara adat nyangku, dari internet dan buku-buku yang mendukung untuk penelitian ini serta dokumentasi upacara adat nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat diperlukan secara langsung atau tidak langsung. Karena observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, tustel, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Panduan Penyusunan Skripsi 2015:88).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain, serta dapat menjadi mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Jenis wawancara terpimpin ditujukan kepada Bapak Awuh Gusnawan sedangkan wawancara bebas

ditujukan kepada masyarakat Panjalu. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi data dari hasil observasi.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi peneliti untuk mengumpulkan data-data dari buku ataupun sumber data lainnya yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran mengenai fenomena yang masih aktual dan berkaitan dengan upacara adat nyanku di kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber rujukan untuk menganalisis problematika dakwah Islam dari berbagai buku dan internet.

5. Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.

- d. Membuat tabulasi data, yakni membuat tabel-tabel dan memasukkan data ke dalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan variabel-variabel pertanyaan dan item-itemnya.
- e. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif tentu pembahasan hasil penelitiannya dilakukan dengan menggunakan tes-tes uji statistik, dan penelitian kualitatif pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan prosedur kerja analisis kualitatif, dan
- f. Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan. (Panduan Penyusunan Skripsi, 2015:89-90).